

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk pengembangan suatu daerah agar menjadi daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan, pengembangan ini harus memenuhi 3 syarat menurut Maryani (1991 : 11) 3 syarat yang harus dipenuhi yaitu “*something to see*”, artinya ditempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan, *something to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian dan atraksi wisata. Selain itu ada juga “*something to do*”, artinya ditempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan rekreasi yang dapat membuat wisatawan lebih nyaman tinggal lama ditempat wisata. Selain itu harus tersedia yang namanya “*something to buy*”, artinya tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai oleh – oleh/cinderamata untuk dibawa pulang ketempat asal. Ketiga syarat tersebut harus dimiliki oleh suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata, termasuk Gorontalo.

Gorontalo adalah provinsi ke-32 di Indonesia. Sebelumnya Gorontalo merupakan wilayah kabupaten di Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya

pemekaran wilayah berkenan dengan otonomi daerah, Provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 38 tahun 2000 tertanggal 22 desember 2000. Provinsi Gorontalo terletak dipulau Sulawesi bagian Utara atau bagian Barat Sulawesi Utara. Luas wilayah Provinsi ini 12.215 km dengan jumlah penduduk kota sebanyak 197.467 (2012). Potensi pariwisata di Provinsi Gorontalo dapat dikatakan cukup besar. Baik itu daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia.

Saat ini Provinsi Gorontalo sedang membangun sektor kepariwisataannya. Sumber daya pariwisata diupayakan dikembangkan untuk menjadikan gorontalo sebagai suatu destinasi wisata pilihan di Pulau Sulawesi. Salah satu sumber daya yang dioptimalkan dalam mendukung pengembangan pariwisata tersebut adalah produk khas daerah gorontalo yang dapat dijadikan *souvenir* atau cinderamata bagi wisatawan yang datang ke gorontalo.

Wisatawan yang sedang melakukan kegiatan wisata pasti selalu melihat karakteristik dari suatu objek baik itu dari potensi alam, budaya bahkan sampai pada yang namanya *souvenir*, bukan hanya objek wisata yang menjadi buruan para wisatawan tetapi juga *souvenir* atau ciri khas dari daerah itu sendiri. *Souvenir* atau buah tangan sangatlah penting dalam sebuah industri, selain sebagai ciri khas dari suatu daerah, *souvenir* juga bisa dijadikan sebagai oleh – oleh. Selain itu *souvenir* juga bisa membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Berbicara tentang cinderamata atau *souvenir* khas suatu daerah, Gorontalo adalah kota yang terkenal bukan hanya tanaman jagungnya saja, tetapi juga ada berbagai macam produk khas Daerah Gorontalo yang bisa dijadikan *souvenir* makanan dan pakaian. *Souvenir* dari jenis makanan bisa ditemukan dalam olah jagung seperti stick jagung, emping jagung dan kue kerawang yang bermotifkan kembang – kembang. Dari jenis pakaian, *souvenir* bisa ditemukan dalam bentuk karawo / kerawang. Karawo bisa dibuat menjadi bahan dinas, bahan pesta, mukena, jilbab, tatakan gelas, taplak meja, sarung botol, sapu tangan dll.

Nama Sulaman Karawo berasal dari kata “*Mokarawo*” yang dapat diartikan “mengiris atau melubang”. Penamaan ini sesuai dengan teknik pembuatan sulaman Karawo, dimana serat benang pada kain sebagai media sulaman akan diiris atau dilubangi dengan cara mencabut serat benang pada bidang tertentu di media kain yang akan digunakan. Proses pengirisan dan pencabutan benang tersebut disesuaikan dengan jenis serat kain, ketebalan dan kerapatan kain serta besaran bentuk pola atau motif yang akan disulam.

Saat ini Sulaman Karawo masih didominasi oleh orang – orang dewasa untuk pemakaiannya, para remaja khususnya remaja Kota Gorontalo masih kurang meminati sulaman karawo. Kurangnya minat ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu desain, motif, bahan dan harga. Yang pertama desain, desain yang diciptakan kebanyakan hanya untuk orang dewasa saja seperti baju – baju muslim, kemeja pria dewasa, dll. Desain yang monoton sehingga membuat remaja kurang berminat menggunakan sulaman karawo, yang

kedua adalah motif, motif dari sulaman karawo yang monoton, motifnya hanya kembang saja, sedangkan remaja lebih tertarik dengan motif kupu – kupu atau bunga – bunga dalam bentuk kecil. Yang ketiga adalah bahan dari sulaman karawo, bahan yang digunakan kebanyakan bahan – bahan yang tidak nyaman, tebal seperti bahan untuk baju dinas, bahan sutra, bahan tapeta yang bahannya itu panas, tidak bisa menyerap keringat, warnanya mengkilat terlalu mencolok sedangkan remaja lebih suka menggunakan pakaian yang berbahan katun atau shifon, karena bahannya lebih tipis jadi nyaman untuk digunakan, bahannya juga bisa menyerap keringat. Yang ke empat yaitu harga, ternyata harga juga sangat mempengaruhi, harga yang diberikan untuk sulaman karawo ini relatif mahal, tidak sesuai dengan kantong remaja, karena proses pembuatan sulaman karawo ini cukup sulit dan prosesnya juga lama, jadi harganya pun relatif mahal.

Selain itu minimnya pemikiran remaja tentang penggunaan karawo yang menganggap bahwa sulaman karawo hanya untuk orang dewasa saja dan juga merasa malu atau gengsi untuk menggunakan produk lokal, sedangkan *trend busana* saat ini mulai banyak bermunculan dengan berbagai macam desain seperti desain – desain *oldschool* yang mulai muncul lagi, juga bermacam – macam motif yang dihasilkan lebih menarik dan harga yang diberikan pun cenderung bisa dijangkau.

Sampai saat ini remaja Kota Gorontalo menggunakan sulaman karawo hanya sebatas untuk mengikuti *fashion show*, menari atau *vocal group*, melalui festival, karnaval, atau *event – event* tertentu.

Hal ini menggambarkan bahwa karawo yang ada saat ini belum merepresentasikan keinginan dari para remaja.

Atas dasar hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti karya ilmiah dengan judul “Dampak Desain Sulaman Karawo Terhadap Minat Remaja Kota Gorontalo Dalam Penggunaannya Sebagai Pakaian Khas Daerah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana dampak desain sulaman karawo terhadap minat remaja Kota Gorontalo dalam penggunaannya sebagai pakaian khas daerah”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak desain sulaman karawo terhadap minat remaja Kota Gorontalo dalam penggunaannya sebagai pakaian khas daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Lembaga

Sebagai partisipasi dalam memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan dan dapat menambah

pengetahuan dibidang kepariwisataan khususnya mahasiswa Jurusan Pariwisata Konsentrasi Bina Wisata.

1.4.2 Manfaat bagi Industri

Sebagai bahan masukan untuk industri agar lebih inovatif/kreatif lagi dalam menciptakan produk-produk yang berbeda untuk menarik minat remaja.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dapat menjadikan wahana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penulisan karya ilmiah secara baik dan benar.